

**PEMBELAJARAN SASTRA ANAK MELALUI VIDEO ANIMASI
CERITA RAKYAT PADA TINGKAT PENDIDIKAN DASAR
SEBAGAI BENTUK PENGENALAN BUDAYA NUSANTARA DAN
PENDIDIKAN KARAKTER SISWA**

***CHILDREN LITERATURE LEARNING THROUGH FOLKLORE ANIMATION
VIDEO AT THE BASIC LEVEL OF EDUCATION AS THE FORM OF
RECOGNITION TO THE CULTURES OF THE ARCHIPELAGO AND
STUDENTS' CHARACTER EDUCATION***

Ade Agil Santoso

SMP Negeri 2 Kersana-Brebes, Jawa Tengah
adeagilsantoso@gmail.com

Abstrak

Cerita rakyat merupakan salah satu karya sastra yang sangat akrab dengan anak-anak. Mendengarkan cerita rakyat pun telah menjadi sebuah kegiatan yang sangat menyenangkan bagi anak-anak. Video Animasi juga merupakan media audio visual yang sangat digemari oleh anak-anak. Melalui video animasi cerita rakyat, anak-anak dapat mengenali budaya tradisional Nusantara yang terdapat pada video animasi cerita rakyat tersebut. Disamping itu, video animasi cerita rakyat juga dapat digunakan sebagai media pembelajaran sekaligus hiburan. Pembelajaran sastra anak melalui video animasi cerita rakyat pada tingkat pendidikan dasar juga dapat menumbuhkan kecerdasan emosional pada diri siswa, bahkan mampu membuat siswa berpikir kritis dan induktif sesuai dengan tujuan Kurikulum Nasional. Beberapa pesan moral yang terkandung didalam video animasi cerita rakyat juga akan lebih mudah diterima oleh para siswa sebagai salah satu metode pengajaran dalam pendidikan karakter daripada memberi nasehat secara langsung kepada anak. Oleh karena itu, pengajaran sastra anak melalui video animasi cerita rakyat perlu dilakukan pada tingkat pendidikan dasar.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam pengajaran karya sastra anak melalui video animasi cerita rakyat mengikuti prosedur *Scientific Approach* sesuai Kurikulum Nasional, yaitu sebagai berikut: (1) siswa dalam satu kelas dibagi menjadi dua kelompok; (2) kelompok pertama diminta untuk mengamati video animasi cerita rakyat bagian 1 di dalam kelas, sedangkan kelompok kedua diminta untuk keluar dari ruang kelas; (3) setelah kelompok pertama selesai mengamati video animasi cerita rakyat bagian 1, kelompok ini diminta untuk keluar ruang kelas dan kelompok kedua diminta masuk kedalam ruang kelas untuk mengamati video animasi cerita rakyat bagian 2. Setelah kelompok kedua selesai mengamati video animasi cerita rakyat bagian 2, kelompok pertama dipersilahkan masuk ke dalam ruang kelas; (4) memberi pertanyaan tentang nama dan jumlah tokoh yang ada didalam cerita rakyat tersebut kepada siswa; (5) meminta siswa dari kelompok pertama untuk mencari teman pasangan dari kelompok kedua,

lalu meminta pasangan siswa tersebut untuk saling menceritakan kembali cerita rakyat yang telah diamati sebelumnya; (6) meminta setiap pasangan siswa untuk menentukan karakteristik dari tiap tokoh dalam cerita rakyat pada sebuah lembar kerja siswa secara berpasangan; (7) meminta siswa menentukan tokoh antagonis dan protagonis didalam cerita tersebut pada sebuah lembar kerja secara berpasangan; dan (8) meminta siswa mengidentifikasi pesan moral yang terkandung di dalam cerita rakyat tersebut secara individu.

Kata kunci: *Pembelajaran Sastra Anak, Video Animasi, Cerita Rakyat, Budaya Nusantara, Pendidikan Karakter.*

Abstract

Folklore is one of the literary works which is familiar with the children. Listening to the folklore has also been an interesting activity for the children. Animation video is also an attractive audio visual media for the children. Through folklore animation media, the children can recognize to the cultures of the archipelago in it. Besides, folklore animation video can also be used as media both in learning and entertaining. Children literature learning through folklore animation video at the basic level of education can also grow emotional quotient to the students themselves, even can make the students think critically and inductively appropriate with the aims of National Curriculum. Some moral values contained in folklore animation video can also be easier to be received by the students as one of the methods in character education than giving advise to the students directly. Therefore, teaching children literature through folklore animation video is need to be conducted at the basic level of education.

The steps done in teaching children literature through folklore animation video follows the procedures of Scientific Approach appropriate with National Curriculum as follow: (1) students in the classroom are divided into two groups; (2) the first group is asked to observe folklore animation video part 1 in the classroom, while the second group is asked to go out of the classroom; (3) after the first group has finished in observing folklore animation video part 1, this group is asked to go out of the classroom and the second group is asked to enter the classroom to observe folklore animation video part 2. After the second group has finished in observing folklore animation video part 2, the first group are pleased to enter the classroom; (4) give simple questions about name and number of the characters in folklore to the students; (5) ask the students from the first group to look for a friend of couple from the second group, then ask them to retell folklore each other observed before: (6) ask each couple to identify the characteristics from each character in folklore on students' worksheet in pairs; (7) ask the students to identify the antagonists and the protagonists on students' worksheet in pairs: and (8) ask the students to identify moral values contained in folklore individually.

Keywords: *Children Literature Learning, Animation Video, Folklore, Cultures of the Archipelago, Character Education.*

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Di era globalisasi ini pembelajaran sastra pada tingkat pendidikan dasar, baik proses maupun hasil masih dinilai belum sesuai yang diharapkan. Hal ini dapat kita lihat dari kenyataan di lapangan bahwa para siswa lebih menyukai hal-hal yang berhubungan dengan *gadget* dan teknologi lainnya daripada mempelajari karya sastra seperti puisi, cerita pendek, cerita rakyat, dll. Terlebih lagi dengan adanya video *YouTube* dan aplikasi gratis lainnya, semakin membuat mereka menghabiskan waktu bersama *gadget* kesayangannya. Di sisi lain, pembelajaran sastra sebenarnya tidak boleh terlupakan oleh anak-anak.

Pada dasarnya, tujuan pembelajaran sastra pada tingkat pendidikan dasar, yaitu untuk melatih para siswa agar mengenali dan menyukai karya sastra seperti puisi, cerita rakyat, cerita pendek, novel agar mereka mampu berkreasi membuat karya sastra yang dituangkan dalam bentuk tulisan sesuai dengan cara dan sudut pandangnya sendiri. Disamping itu, dalam pembelajaran sastra siswa dapat mempelajari banyak hal, misalnya pengenalan budaya nusantara serta pendidikan karakter melalui cerita rakyat. Melalui cerita rakyat, siswa bisa mempelajari dan mengetahui budaya-budaya nusantara yang dapat membantu siswa untuk lebih mengenal budaya nusantara yang begitu beraneka ragam dan juga bisa menceritakan budaya nusantara baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Tidak hanya itu, siswa juga dapat mempelajari pesan-pesan moral yang terkandung dalam cerita rakyat serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, pada kenyataannya, di zaman sekarang ini pembelajaran sastra pada tingkat pendidikan dasar kurang diminati oleh para siswa. Banyak faktor yang menyebabkan hal ini terjadi. Pertama, para siswa lebih suka meluangkan waktu untuk bermain *gadget* atau menonton acara favorit di televisi daripada untuk membaca. Kedua, kurangnya pengenalan pembelajaran sastra oleh para guru di sekolah. Ketiga, luntarnya budaya mendongeng sebelum tidur dari orang tua kepada anak-anaknya. Pembelajaran sastra pada tingkat pendidikan dasar sebenarnya dapat membantu siswa untuk lebih berekspresi baik melalui lisan maupun tulisan. Sayangnya, tidak sedikit siswa, guru dan orang tua telah melupakan betapa pentingnya pembelajaran sastra bagi anak-anak.

Permasalahan tersebut harus segera diatasi. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, guru harus menciptakan pembelajaran yang inovatif sehingga ketika pembelajaran sastra berlangsung, siswa dapat ikut berpartisipasi dan tidak hanya bergantung pada penjelasan guru saja. Pada zaman sekarang ini, penggunaan media pembelajaran sangat dianjurkan untuk meningkatkan daya tarik dan memperbaiki *mood* siswa. Media pembelajaran yang menarik dan disesuaikan dengan perkembangan zaman serta kebutuhan siswa dapat meningkatkan semangat belajar siswa. Media pembelajaran yang dikemas dengan menarik dapat menjadikan proses pembelajaran yang lebih menyenangkan dan tidak membosankan. Pemanfaatan teknologi dapat dijadikan salah satu solusi dalam masalah pembelajaran sekaligus mendorong terjadinya pembaruan dalam proses pembelajaran. Menurut Arsyad (2014: 2), perkembangan ilmu

pengetahuan dan teknologi semakin mendorong upaya-upaya pembaruan dalam pemanfaatan hasil-hasil teknologi dalam proses belajar.

Berdasarkan fakta bahwa para siswa lebih menyukai hal-hal yang berhubungan dengan gadget dan video *YouTube*, acara televisi favorit mereka adalah film kartun atau animasi, serta pembelajaran sastra anak juga tidak boleh terlupakan, maka penulis mencoba untuk mengeksplor penerapan penggunaan video animasi cerita rakyat sebagai bentuk pengenalan budaya nusantara dan pengenalan pendidikan karakter siswa pada tingkat pendidikan dasar. Dengan menggunakan video animasi cerita rakyat dalam pembelajaran sastra diharapkan para siswa berminat untuk mengenali budaya nusantara sekaligus mempelajari pesan-pesan moral yang terkandung di dalamnya serta semakin ingin menggali cerita rakyat sebanyak mungkin melalui kegiatan membaca buku-buku yang tersedia di dalam maupun di luar perpustakaan sekolah.

1.2 Masalah

Masalah dalam makalah ini adalah bagaimana menambah wawasan dan pengetahuan bagi guru dalam pemanfaatan teknologi melalui video animasi cerita rakyat yang dapat didownload dengan mudah dari *YouTube* sebagai media pembelajaran sastra anak guna meningkatkan minat belajar siswa dalam belajar sastra khususnya mengenai budaya nusantara serta pendidikan karakter siswa?; dan bagaimana memberi solusi, ide, pandangan untuk menarik minat siswa dalam pembelajaran sastra di kelas agar lebih menyenangkan dan tidak membosankan?

1.3 Tujuan

Tujuan dari penulisan makalah ini adalah untuk menambah wawasan dan pengetahuan bagi guru dalam pemanfaatan teknologi melalui video animasi cerita rakyat yang dapat didownload dengan mudah dari *YouTube* sebagai media pembelajaran sastra anak guna meningkatkan minat belajar siswa dalam belajar sastra khususnya mengenai budaya nusantara serta pendidikan karakter siswa.

Tulisan ini juga diharapkan dapat memberi solusi, ide, pandangan untuk menarik minat siswa dalam pembelajaran sastra di kelas agar lebih menyenangkan dan tidak membosankan mengingat para siswa zaman sekarang sudah tidak mengenal lagi cerita-cerita rakyat, beraneka ragamnya budaya nusantara, lagu-lagu anak tradisional, serta menurunnya kepribadian bangsa Indonesia yang sudah tidak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

2. Kerangka Teori

Dalam pembelajaran sastra pada jenjang pendidikan dasar hal yang terpenting adalah memperkenalkan keanekaragaman jenis karya sastra, lalu membaca dan menikmatinya. Banyak ahli psikologi yang menyatakan bahwa anak usia SD dan SMP sudah memiliki kemampuan kognitif yang membuatnya mampu untuk bernalar (walau semula masih bersifat induktif), bisa mengingat, mampu menggunakan kalimat yang semakin kompleks dan semakin sosial (Sarumpaet, 2007:31).

Pembelajaran sastra ialah kegiatan apresiasi sastra yang bukan hanya sekedar pengetahuan teori saja tetapi juga harus memberi pengalaman kepada para siswa yang akan berkontribusi pada empat tujuan, yaitu menumbuhkan kesenangan terhadap buku, menginterpretasikan *literature*, mengembangkan kesadaran bersastra, dan mengembangkan apresiasi. Untuk pengajaran sastra pada sekolah dasar terutama kelas-kelas awal, difokuskan pada tahap pertama, yaitu kesenangan yang tidak disadari. Jika semua siswa bisa diberi kesempatan menemukan kesenangan terhadap bacaan, mereka akan bisa membangun dasar yang kokoh bagi apresiasi sastra. Diawali dari menyenangkan karya sastra yang dibacanya itulah, siswa akan meningkat ke tahap berikutnya (Heryanto, 2013:136).

Bahan pembelajaran yang dipilih perlu mempertimbangkan kebutuhan dan perkembangan anak serta sesuai dengan situasi dan kondisi. Untuk itu, guru diharapkan dapat mengembangkan materi pembelajaran sendiri maupun memanfaatkan materi yang telah tersedia di lingkungan. Pemilihan materi pembelajaran sastra dengan memanfaatkan karya sastra dapat dilakukan dengan memperhatikan karakteristik sastra anak dan disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku. Begitu pula dengan penggunaan media pembelajaran, harus disesuaikan dengan minat siswa dan perkembangan zaman agar daya tarik siswa semakin meningkat ketika mengikuti kegiatan pembelajaran.

Seiring dengan semakin mudahnya mengunduh video animasi cerita rakyat di *YouTube*, para guru dapat memanfaatkan video animasi cerita rakyat tersebut sebagai media pembelajaran dalam pembelajaran sastra khususnya untuk memperkenalkan beragamnya budaya nusantara serta mngajarkan pesan-pesan moral yang terkandung di dalamnya. Namun demikian, hal ini perlu dibarengi dengan kemauan dan kemampuan untuk memilih cerita yang cocok untuk dijadikan sebagai bahan pembelajaran apresiasi sastra di SD (Widuroyekti, 2007: 41).

3. Pembahasan dan Hasil

3.1 Video Animasi

Animasi adalah gambar bergerak berbentuk dari sekumpulan objek (gambar) yang disusun secara beraturan mengikuti alur pergerakan yang telah ditentukan pada setiap pertambahan hitungan waktu yang terjadi. Gambar atau objek yang dimaksud dalam definisi di atas bisa berupa gambar manusia, hewan, maupun tulisan.

Menurut Salim (2003: 1) dalam Sahaja (2014), animasi adalah proses penciptaan efek gerak atau efek perubahan bentuk yang terjadi selama beberapa waktu (*morphing*). Suheri (2006: 28) dalam Sahaja (2014) mengatakan bahwa animasi merupakan kumpulan gambar yang diolah sedemikian rupa sehingga menghasilkan gerakan. Salah satu keunggulan animasi adalah kemampuannya untuk menjelaskan suatu kejadian secara sistematis dalam tiap waktu perubahan. Hal ini sangat membantu dalam menjelaskan prosedur dan urutan kejadian. Suheri (2006: 29) dalam Sahaja (2014) juga mengatakan bahwa animasi memiliki kemampuan untuk memaparkan sesuatu yang rumit atau kompleks atau sulit untuk dijelaskan dengan hanya gambar atau kata-kata saja.

Dari pernyataan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa media animasi pembelajaran adalah media audio visual yang merupakan kumpulan gambar bergerak dan suara berisikan materi pembelajaran yang ditampilkan melalui media elektronik proyektor sebagai usaha untuk menciptakan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan.

3.2 Cerita Rakyat

Cerita rakyat dapat didefinisikan sebagai bentuk narasi yang tertulis ataupun lisan yang akan tetap ada terus sepanjang tahun. Definisi ini mencakup syair kepahlawanan, balada, legenda, dan lagu-lagu rakyat sebagaimana dongeng dan cerita binatang. Menurut Sudjiman (1984), cerita rakyat adalah cerita fantasi yang disampaikan secara lisan (dari mulut ke telinga) hingga berkembang secara luas di tengah-tengah masyarakat. Pembelajaran sastra melalui video animasi cerita rakyat pada tingkat pendidikan dasar dapat dimulai dengan mengenalkan cerita yang sederhana dengan durasi yang pendek hingga menyajikan cerita yang agak kompleks dengan durasi yang agak panjang.

Akhir-akhir ini sering bermunculan tayangan cerita rakyat di televisi yang sudah mengalami beberapa modifikasi. Hal ini menimbulkan banyak pertanyaan yang manakah cerita yang asli dari bentuk yang ada. Menurut pandangan ahli cerita bahwa suatu cerita diciptakan kembali setiap waktu oleh karena itu setiap cerita itu benar menurut caranya. Variasi cerita memberikan keunikan yang sesuai dengan suara orang yang bercerita (Tripungkasingtyas, 2016).

3.3 Cerita Rakyat sebagai Media Pengenalan Budaya Nusantara

Cerita rakyat Indonesia yang kita kenal berasal dari berbagai macam daerah. Masing-masing daerah memiliki budaya atau tradisi yang beraneka ragam. Keanekaragaman itu harus kita kenalkan kepada para siswa agar mereka benar-benar mengenal sekaligus tetap cinta dan bangga akan keanekaragaman budaya atau tradisi nusantara.

Melalui video animasi cerita rakyat ini para siswa dapat memperoleh banyak pengetahuan tentang budaya atau tradisi nusantara, misalnya gambaran mengenai pakaian adat yang dikenakan para tokoh dalam cerita, rumah adat yang tergambar dalam cerita, peralatan tradisional yang digunakan para tokoh dalam video, upacara adat atau sayembara yang terjadi di dalam cerita, dsb. Menurut Rahmanto dalam Effendi (1998: 17) siswa akan memperoleh manfaat dari karya sastra yang diapresiasi, yakni membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, dan menunjang pembentukan watak.

3.4 Sastra sebagai Media Pembentukan Karakter

Karya sastra sebagai media pendidikan karakter dapat dilakukan melalui (1) pemilihan bahan ajar, dan (2) pengelolaan proses pembelajaran. Sebagai bahan ajar, guru harus memilih karya sastra yang berkualitas, yaitu karya sastra yang baik secara estetis dan etis. Maksudnya, karya sastra yang baik dalam konstruksi struktur sastranya

dan mengandung nilai-nilai yang dapat membimbing para siswa menjadi manusia yang baik.

Lalu langkah selanjutnya adalah pengelolaan proses pembelajaran. Dalam pengelolaan proses pembelajaran, guru harus mengarahkan siswa dalam proses membaca karya sastra. Guru harus mengarahkan siswa untuk dapat menemukan nilai-nilai positif dari karya sastra yang mereka nikmati. Melalui bimbingan guru, siswa diharapkan dapat menemukan dan menyimpulkan nilai-nilai yang ada dalam karya sastra. Selanjutnya, guru membimbing siswa untuk dapat mengamalkan nilai-nilai positif yang telah diperoleh dari karya sastra dalam kehidupan sehari-hari.

Karya sastra sebagai media pendidikan karakter dapat juga dilakukan melalui pengelolaan emosi, perasaan, pendapat, ide, gagasan, dan pandangan untuk dihayati dalam diri siswa kemudian dituangkan ke dalam karya sastra. Emosi, perasaan, ketidakpuasan, rasa marah, dan sejenisnya terhadap sesuatu hal dapat diaktualisasikan dalam karya sastra, misalnya melalui puisi, drama, ataupun cerita pendek.

3.5 Metode Pengajaran

Langkah-langkah yang dilakukan dalam pengajaran karya sastra anak melalui video animasi cerita rakyat mengikuti prosedur *Scientific Approach* sesuai Kurikulum Nasional, yaitu sebagai berikut: (1) siswa dalam satu kelas dibagi menjadi dua kelompok; (2) kelompok pertama diminta untuk mengamati video animasi cerita rakyat bagian 1 di dalam kelas, sedangkan kelompok kedua diminta untuk keluar dari ruang kelas; (3) setelah kelompok pertama selesai mengamati video animasi cerita rakyat bagian 1, kelompok ini diminta untuk keluar ruang kelas dan kelompok kedua diminta masuk ke dalam ruang kelas untuk mengamati video animasi cerita rakyat bagian 2. Setelah kelompok kedua selesai mengamati video animasi cerita rakyat bagian 2, kelompok pertama dipersilahkan masuk ke dalam ruang kelas; (4) memberi pertanyaan tentang nama dan jumlah tokoh yang ada didalam cerita rakyat tersebut kepada siswa; (5) meminta siswa dari kelompok pertama untuk mencari teman pasangan dari kelompok kedua, lalu meminta pasangan siswa tersebut untuk saling menceritakan kembali cerita rakyat yang telah diamati sebelumnya; (6) meminta setiap pasangan siswa untuk menentukan karakteristik dari tiap tokoh dalam cerita rakyat pada sebuah lembar kerja siswa secara berpasangan; (7) meminta siswa menentukan tokoh antagonis dan protagonis didalam cerita tersebut pada sebuah lembar kerja secara berpasangan; dan (8) meminta siswa mengidentifikasi pesan moral yang terkandung di dalam cerita rakyat tersebut secara individu.

4. Simpulan dan Saran

Pembelajaran sastra pada tingkat pendidikan dasar perlu dikenalkan sejak dini. Kegiatan pembelajaran sastra harus dapat menarik perhatian siswa. Penggunaan video animasi cerita rakyat sebagai media pembelajaran sastra yang dikombinasikan dengan pembelajaran kooperatif dapat dijadikan sebagai solusi untuk mengatasi rendahnya minat siswa dalam pembelajaran sastra.

Untuk meningkatkan daya tarik siswa, pembelajaran sastra melalui cerita rakyat dapat dilakukan di luar kelas juga, misalnya studi wisata mengunjungi asal tempat terjadinya cerita rakyat tersebut sehingga akan memberi imajinasi yang tinggi tentang cerita rakyat tersebut kepada para siswa serta menambah kecintaan dan kekaguman mereka terhadap budaya nusantara. Tidak hanya itu, kegiatan pembelajaran yang berkesan tentunya akan membuat pesan-pesan moral yang mereka dapatkan dari cerita rakyat tersebut akan selalu tersimpan dalam memori para siswa sehingga mereka akan berusaha menjadi penerus bangsa yang memiliki karakter baik dan berahlak mulia.

Pemanfaatan teknologi seperti penggunaan video animasi cerita rakyat dapat juga menjadi faktor pendorong semakin malasnya para siswa untuk membaca. Oleh karena itu, guru disarankan untuk memberi penugasan membaca karya sastra anak yang tersedia di dalam maupun diluar perpustakaan sekolah untuk dijadikan sebagai bahan diskusi di dalam kelas agar minat baca para siswa tetap tumbuh terhadap karya sastra anak.

5. Daftar Pustaka

- Arsyad, A. 2014. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Effendi, dan Mien R, M. 1998. *Materi Pokok Pengajaran Apresiasi Sastra (EPNA 3304) Modul UT*. Jakarta: Depdikbud.
- Heryanto, D. 2013. "Sastra Anak dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar". Dalam *Jurnal Penelitian Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia*. Edutech, Tahun 12, Volume1, Noomor1, Februari.
- Sahaja, I. 2014. "Video Animasi sebagai Media Pembelajaran". Dalam (online), (<http://irwansahaja.blogspot.co.id/2014/06/pengertian-media-animasi-pembelajaran.html>), diakses pada tanggal 23 Mei 2016, pukul 13.30 WIB.
- Sarumpaet, R. K. T. 2007. "Dengan Sastra Menjadi Manusia". Dalam *Jurnal Ilmu Sastra dan Budaya*. Volume3, Noomor 5.
- Sudjiman, P. 1984. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Tripungkasingtyas, S. Y. 2016." Pembelajaran Sastra Di Sekolah Dasar Melalui Karya Sastra Cerita Rakyat Sebagai Salah Satu Bentuk Pengenalan Budaya Nusantara". Dalam (online), (<http://s3pbi.fkip.uns.ac.id/wp-content/uploads/2016/01/Sri-Yuniarti.pdf>), diakses pada tanggal 7 Mei 2016, pukul 22.30 WIB.
- Widuroyekti, B. 2007. "Pemanfaatan Cerita Anak Sebagai Alternative Bahan Pembelajaran Apresiasi Sastra Di Sekolah Dasar". Dalam *Jurnal Kependidikan Interaksi*, Volume 03, Nomor 03.

NOTULA PRESENTASI MAKALAH

JUDUL MAKALAH : "Pembelajaran Sastra Anak melalui Video Animasi Cerita Rakyat pada Tingkat Pendidikan Dasar sebagai Bentuk Pengenalan Budaya Nusantara dan Pendidikan Karakter"

Penyaji makalah : Ade Agil Santono
Moderator : Setiyono
Notulis : Yosi Wulandari dan Ratun Untoro

Hari, tanggal : Sabtu, 28 Mei 2016

Waktu : pukul 13.35—13.45

Pertanyaan

1. Apakah sudah ada uji coba anak dapat menangkap nilai moral? (Pana Pramulia)
2. Terkait dengan program literasi, apakah tidak kontradiktif model video yang Anda tawarkan? (Umar, BBY)
3. Aplikasinya bagaimana? (Umar, BBY):

Jawaban

1. Untuk Pana Pramulia: Sudah diujicobakan di kelas VIII dan IX SMP, yaitu materi teks naratif. Hasil yang diperoleh adalah ternyata mereka mampu mengetahui nilai moral dalam cerita.
2. Untuk Pak Umar (BBY): memang suatu kekhawatiran, tetapi menurut saya pemanfaatan video animasi dan pembelajaran kooperatif karena kondisi siswa sekarang sangat akrab dengan teknologi sehingga bisa saja model ini dicoba meski tetap ada penugasan membaca cerita rakyat yang lain.

Saran

Mengunjungi tempat yang menjadi latar cerita rakyat yang siswa baca atau dengar.
Perlu disadari bahwa cerita rakyat tidak semuanya untuk anak. (Umar, BBY)